

**NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU PUISI  
KEPAYANG KARYA ABDUL WACHID BS  
SEBAGAI SEBUAH CONTOH PEMAKNAAN PUISI  
(KAJIAN SEMIOTIKA MICHAEL RIFFATERRE)**

**Yanwi Mudrikah**

Penyair, Asisten Dosen STAIN Purwokerto, Dosen Tamu STMIK Amikom  
Purwokerto, dan Guru SMK Diponegoro 1 Purwokerto  
Email: yanwimudrikah@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan Islam dalam buku puisi *Kepayang* karya Abdul Wachid BS berdasarkan kajian Semiotik Michael Riffaterre dan sebagai contoh pemaknaan puisi dengan kajian semiotik Michael Riffaterre. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam bentuk deskripsi, karena dikaitkan dengan hakikat penafsiran dengan penekanan hasil penelitian berupa gambaran secara obyektif tentang keadaan sebenarnya dari obyek yang diteliti kemudian diinterpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku puisi *Kepayang* karya Abdul Wachid BS memuat nilai-nilai pendidikan Islam dan buku puisi *Kepayang* karya Abdul Wachid BS dapat sebagai contoh pemaknaan puisi dengan teori semiotik Michael Riffaterre, yaitu yang berupa nilai pendidikan keimanan (Rukun Iman) yang meliputi: Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitab Allah, Iman kepada Rasul Allah, Iman kepada Hari Kiamat, dan Iman kepada Qadha dan Qadhar. Kemudian nilai pendidikan ibadah (Rukun Islam) yang meliputi: Syahadat, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji.

**Kata Kunci:** *Nilai Pendidikan Islam, Puisi, Semiotika, Rukun Islam, dan Rukun Iman*

## **PENDAHULUAN**

Apabila dilihat dari segi kehidupan kultural umat manusia, pendidikan Islam merupakan salah satu alat pembudayaan masyarakat manusia itu sendiri sebagai suatu alat pendidikan yang dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia (sebagai makhluk pribadi dan sosial) kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidupnya di akhirat. Maka dalam hal ini, pendayagunaan pendidikan sebagai alat pembudayaan sangat bergantung pada pemegang alat tersebut, yaitu para pendidik. Dengan demikian, para pendidik memegang posisi kunci yang banyak menentukan keberhasilan proses pendidikan sehingga mereka dituntut persyaratan tertentu, baik teoretis maupun praktis dalam pelaksanaan tugasnya.

Untuk mewujudkan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, berbagai upaya dilakukan, di antaranya melalui penggunaan sumber belajar yang memadai dan sesuai dengan tingkat kebutuhan masyarakat. Sumber belajar yang dapat digunakan adalah sumber bacaan, meliputi buku, majalah, novel, koran,

manuskrip, dan sebagainya. Internalisasi nilai-nilai Islam, dalam kehidupan sehari-hari salah satunya dapat dipelajari melalui puisi.

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang alurnya dilatarbelakangi oleh peristiwa, penilaian, maupun imajinasi penulisnya Sebagai sebuah karya sastra. banyak puisi yang mengandung nilai moral, sosial, dan religius yang seringkali muncul sebagai ekspresi kebahagiaan, keprihatinan, kepedulian, bahkan kekecewaan penulis akan kondisi atau jaman yang dihadapi. Tidak sedikit pula puisi yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat digunakan sebagai sumber belajar.

Pembelajaran melalui karya sastra (dalam hal ini puisi) merupakan salah satu strategi untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan kepada siswa. Satu hal yang melandasi puisi sebagai sebuah karya sastra yang dapat mengantarkan nilai-nilai pendidikan adalah karena di dalamnya memuat nilai-nilai salah satunya nilai pendidikan Islam, seperti terdapat di dalam konsep Islam, dan Iman. Sebagaimana kisah Adam dan Hawa dalam al-Qur'an, kisah-kisah para nabi Muhammad saw dan kisah-kisah para sahabat nabi Muhammad saw yang semua itu dapat menjadi pembelajaran bagi kita sebagai umat muslim, sehingga berpengaruh kepada dunia pendidikan seperti sekarang.

Abdul wachid BS merupakan penyair yang produktif, hal ini dapat dilihat dari karya-karyanya. Terbukti, dalam waktu 33 tahun dari tahun 1980 sampai 2014 ia telah melahirkan karya yang besar. Seperti: *Rumah Cahaya* (1995), *Ijinkan Aku Mencintaimu* (2002), *Tunjammu Kekasih* (2003), *Beribu Rindu Kekasihku* (2004), *Yang* (2011), dan *Kepayang* (2012). *Kepayang* merupakan trilogi buku puisi karya Abdul Wachid BS, yang pertama berjudul *Yang*, kemudian *Kepayang*, dan sekarang yang sedang proses terbit adalah *Hyang*. Buku puisi pertama Abdul Wachid BS adalah *Rumah Cahaya*, *Rumah Cahaya* merupakan buku puisi yang menghimpun karya awalnya. Buku puisi *Kepayang* merupakan buku puisi yang keenam karya Abdul Wachid BS. Penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini, bagaimana melakukan eksplorasi atas kandungan nilai-nilai pendidikan Islam di dalam buku puisi *Kepayang* karya Abdul Wachid BS.

Penelitian ini difokuskan pada penggalian nilai pendidikan Islam dalam buku puisi *Kepayang* karya Abdul Wachid BS sebagai bahan pembelajaran puisi (kajian semiotika Michael Riffaterre). Peneliti tertarik dan merasa penting untuk melakukan penelitian ini karena beberapa hal yaitu, *Pertama*, keterbatasan penggunaan karya sastra sebagai bahan rujukan/ sumber belajar yang ada di sekolah dengan nilai-nilai pendidikan Islam sehingga perlu sehingga perlu dilakukan telaah karya sastra untuk dapat dijadikan bahan/ sumber belajar. *Kedua*, masih terbatasnya karya puisi yang diinterpretasi dan dianalisis untuk dicari kandungan isinya sehingga dapat dijadikan rujukan.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu sebagai berikut (1) Nilai pendidikan Islam apa sajakah yang terkandung dalam buku puisi *Kepayang* karya Abdul Wachid BS berdasarkan kajian semiotika Michael Riffaterre? (2) Bagaimanakah Memaknai sajak-sajak di dalam buku puisi *Kepayang* karya Abdul Wachid BS dengan teori semiotik Michael Riffaterre?

Sesuai dengan masalah yang dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan nilai pendidikan Islam dalam buku puisi *Kepayang* karya Abdul Wachid BS berdasarkan kajian semiotika Michael Riffaterre; (2) memaparkan makna sajak-sajak di dalam buku puisi *Kepayang* karya Abdul Wachid BS dengan teori semiotik Michael Riffaterre.

### **Teori dan Metode Semiotik Michael Riffaterre**

Penekanan teori semiotika dalam kaitannya dengan karya sastra adalah pemahaman makna karya sastra melalui tanda. Hal tersebut didasarkan kenyataan bahwa bahasa adalah sistem tanda dan bahasalah media sastra. Keseluruhan teks dari suatu karya sastra merupakan tanda-tanda yang perlu dimaknai untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap teks tersebut.

Penelitian ini memanfaatkan teori semiotika yang dikembangkan oleh Michael Riffaterre. Teori semiotika Riffaterre secara umum memuat empat pokok pemikiran berkaitan dengan pemaknaan karya sastra. *Pertama*, ketidaklangsungan ekspresi. Sastra merupakan salah satu aktivitas berbahasa. Bahasa sastra berbeda dengan bahasa sehari-hari. Bahasa sehari-hari bersifat mimetik, sedangkan bahasa sastra bersifat semiotik. Karya sastra mengekspresikan konsep-konsep dan hal-hal melalui ketidaklangsungan. Dengan kata lain, karya sastra menyatakan sesuatu dan mengandung arti lain (Riffaterre, 1978:1).

Terdapat tiga kemungkinan yang menjadi penyebab ketidaklangsungan ekspresi, yaitu *displacing of meaning* (penggantian arti), *distorting of meaning* (penyimpangan atau perusakan arti), dan *creating of meaning* (penciptaan arti). Dikatakan penggantian arti apabila suatu tanda mengalami perubahan dari satu arti ke arti yang lain, ketika suatu kata mewakili kata yang lain. Penyimpangan atau perusakan arti apabila terdapat ambiguitas, kontradiksi, atau nonsense. Penciptaan arti apabila suatu tanda “keluar” dari tataran linguistik, yang bahkan terlihat tidak mempunyai arti. Di antara ketiga ketidaklangsungan tersebut, ada satu faktor yang senantiasa ada, yaitu semuanya tidak dapat begitu saja dianggap sebagai representasi realitas. Representasi realitas hanya dapat diubah secara jelas dan tegas dalam suatu cara yang bertentangan dengan kemungkinan atau konteks yang diharapkan pembaca atau bisa dibelokkan oleh tata bahasa atau leksikon yang menyimpang, yang disebut *ungrammaticality* (ketidakgramatikaln) (Riffaterre, 1978:2). Dalam ruang lingkup sempit, ketidakgramatikaln berkaitan dengan bahasa yang dipakai di dalam karya sastra, misalnya pemakaian majas. Sebaliknya, dalam ruang lingkup luas, ketidakgramatikaln berkaitan dengan segala sesuatu yang “aneh” yang terdapat di dalam karya sastra, misalnya struktur naratif yang tidak kronologis.

*Kedua*, pembacaan heuristik dan hermeneutik. Manifestasi semiotik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda-tanda dari tingkat mimetik ke tingkat pemaknaan yang lebih tinggi (Riffaterre, 1978:4). Proses semiotik pada dasarnya terjadi di dalam pikiran pembaca sebagai hasil dari pembacaan tahap kedua. Sebelum mencapai tahap pemaknaan, pembaca harus menghadapi rintangan pada tataran mimetik. Proses dekoding karya sastra diawali dengan pembacaan tahap pertama yang dilakukan dari awal hingga akhir teks. Pembacaan tahap pertama ini disebut sebagai pembacaan heuristik dan pada tahap inilah

terjadi interpretasi tahap pertama. Pada tahap ini, kompetensi kebahasaan dan kesastraan memainkan peran penting (Riffaterre, 1978:5). Melalui kedua kompetensi tersebut, pembaca dapat mengenali adanya “keanehan-keanehan” dalam sebuah karya sastra, baik dalam hal kebahasaan maupun dalam hal-hal yang berkaitan dengan struktur karya sastra secara keseluruhan.

Setelah melalui pembacaan tahap pertama, pembaca sampai pada pembacaan tahap kedua, yang disebut sebagai pembacaan retroaktif atau pembacaan hermeneutik. Pada tahap ini terjadi proses interpretasi tahap kedua, interpretasi yang sesungguhnya. Pembaca berusaha melihat kembali dan melakukan perbandingan berkaitan dengan apa yang telah dibaca pada proses pembacaan tahap pertama. Pembaca berada di dalam sebuah efek dekoding. Artinya pembaca mulai dapat memahami bahwa segala sesuatu yang pada awalnya, pada pembacaan tahap pertama, terlihat sebagai ketidakgramatikalitas, ternyata merupakan fakta-fakta yang ekuivalen (Riffaterre, 1978: 5-6).

Berkaitan dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik, perlu dibedakan pengertian *arti* dan *makna*. Yang dimaksud dengan *arti* adalah semua informasi dalam tataran mimetik yang disajikan oleh teks kepada pembaca, sedangkan *makna* adalah kesatuan antara aspek bentuk dan semantik (Riffaterre, 1978:2-3). Secara sederhana, dapat dinyatakan bahwa *arti* sepenuhnya bersifat referensial sesuai dengan bahasa dan bersifat tekstual, sedangkan *makna* bisa saja “keluar” dari referensi kebahasaan dan mengacu kepada hal-hal di luar teks (Riffaterre, 1978:2). Pada pembacaan heuristik pembaca hanya mendapatkan *arti* sebuah teks, sedangkan *makna* diperoleh ketika pembaca telah melampaui pembacaan retroaktif atau hermeneutik. Pergantian dari *arti* menjadi *makna* pada akhirnya memunculkan konsep interpretasi, yaitu sebuah tanda yang “menerjemahkan” tanda-permukaan teks dan menjelaskan hal lain yang disajikan oleh teks (Riffaterre, 1978:81).

*Ketiga*, matriks, model, dan varian. Pada proses pembacaan tahap kedua dikenali adanya matriks, model, dan varian-varian. Karya sastra merupakan hasil transformasi matriks, yaitu sebuah kalimat minimal yang harafiah, menjadi bentuk yang lebih panjang, kompleks, dan tidak harafiah. Matriks bersifat hipotesis dan di dalam struktur teks hanya terlihat sebagai aktualisasi kata-kata. Matriks bisa saja berupa sebuah kata dan dalam hal ini tidak pernah muncul di dalam teks. Matriks selalu diaktualisasikan dalam varian-varian. Bentuk varian-varian tersebut diatur oleh aktualisasi primer atau pertama, yang disebut sebagai model. Matriks, model, dan teks merupakan varian-varian dari struktur yang sama (Riffaterre, 1978:19). Kompleksitas teks pada dasarnya tidak lebih sebagai pengembangan matriks. Dengan demikian, matriks merupakan motor atau generator sebuah teks, sedangkan model menentukan tata-cara pemerolehannya atau pengembangannya (Riffaterre, 1978:21).

*Keempat*, intertekstualitas. Interpretasi secara menyeluruh terhadap karya sastra hanya mungkin dilakukan oleh pembaca melalui interteks. Karya sastra mengandung arti hanya dengan mengacu kepada teks-teks lain (Riffaterre, 1978:149), baik teks secara harafiah maupun teks dalam pengertian universal. Pemaknaan karya sastra bersandar sepenuhnya pada intertekstualitas dan untuk

mengenalinya bergantung sepenuhnya pada kemampuan pembaca (Riffaterre, 1978:124).

Fenomena intertekstual tidak dapat dikenali tanpa membandingkan teks dengan generatornya, yaitu hipogram (Riffaterre, 1978:42). Secara khusus ada teks tertentu yang menjadi latar penciptaan sebuah karya sastra, yaitu hipogram, sedangkan teks yang menyerap dan mentransformasi hipogram disebut teks transformasi. Hipogram merupakan sebuah sistem tanda yang berisi setidaknya sebuah pernyataan yang bisa saja sebesar sebuah teks, bisa hanya berupa potensi sehingga terlihat dalam tataran kebahasaan, atau bisa juga aktual sehingga terlihat dalam teks sebelumnya (Riffaterre, 1978:23). Kalimat inti hipogram bisa saja aktual atau tidak sama sekali (Riffaterre, 1978:25). Apabila hipogram merupakan teks yang aktual, dalam hal ini adalah karya sastra yang lain, kompetensi kebahasaan pembaca mungkin tidak cukup. Ketika pembaca mengenali hipogram dan menguraikan teks berdasarkan hipogramnya, interpretasinya tidak hanya berisi penguraian, tetapi juga kesadaran terhadap tradisi. Kesadaran ini mengarahkan pembaca kepada evaluasi estetikanya (Riffaterre, 1978:144). Hipogram dapat dihasilkan dari ungkapan-ungkapan klise, kutipan dari teks-teks lain, atau sebuah sistem deskriptif (Riffaterre, 1978:63). Hipogram merupakan *dead landscape* yang mengacu kepada realitas yang lain (Riffaterre, 1978:12) dan keberadaannya harus disimpulkan sendiri oleh pembaca (Riffaterre, 1978:94).

Makna hakiki sebuah karya sastra dapat diperoleh dengan memanfaatkan prinsip intertekstualitas, yaitu menjajarkan, membandingkan, dan mengontraskan sebuah teks transformasi dengan hipogramnya (Riffaterre, 1978:3). Perlu disampaikan di sini bahwa intertekstualitas berbeda dengan interteks. Interteks adalah keseluruhan teks yang dapat didekatkan dengan teks yang ada di hadapan kita, keseluruhan teks yang dapat ditemukan dalam pikiran seseorang ketika membaca suatu bagian teks. Jadi, interteks adalah korpus yang tak terbatas. Memang, bisa saja ditemukan bagian awalnya: itu adalah teks yang membangkitkan asosiasi pikiran segera setelah kita mulai membaca. Sebaliknya, jelas tak akan terlihat bagian akhirnya. Banyak tidaknya asosiasi ini tergantung dari luasnya pengetahuan budaya si pembaca (Riffaterre, dalam Zaimar, 1991:25).

Intertekstualitas yaitu suatu fenomena yang mengarahkan pembacaan teks, yang mungkin menentukan interpretasi, dan yang kebalikan dari pembacaan per baris. Ini adalah cara untuk memandang teks yang menentukan pembentukan makna wacana, sedangkan pembacaan per baris hanya menentukan makna unturnya. Berkat cara memandang teks semacam ini, pembaca sadar bahwa dalam suatu karya sastra, kata-kata tidaklah mengacu pada benda-benda atau konsep atau secara umum tidak mengacu pada dunia yang bukan kata-kata (nonverbal). Di sini kata-kata mengacu pada suatu jalinan pemunculan yang secara keseluruhan sudah menyatu dengan dunia bahasa. Jalinan itu dapat berupa teks-teks yang telah dikenal maupun bagian-bagian dari teks yang muncul setelah terlepas dari konteksnya yang dapat dikenali dalam konteksnya yang baru, sehingga orang tahu bahwa teks tersebut telah ada sebelum ia muncul dalam konteksnya yang baru ini (Riffaterre, dalam Zaimar, 1991:26).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa teks-teks lain yang dapat didekatkan dengan teks yang kita baca bersifat luas sekaligus terbatas. Maksudnya,

teks-teks tersebut bisa saja berupa teks-teks yang bersifat universal, tidak hanya teks-teks tertulis. Tetapi, keuniversalan teks-teks tersebut terbatas pada teks-teks yang berupa sebuah sistem spesifik dan bersifat verbal; tidak semua peristiwa di dalam kehidupan sehari-hari dapat dianggap sebagai teks. Ketika pembaca berhasil menemukan interteks, intertekstualitas akan terlihat secara eksplisit (Riffaterre, 1978:137). Maksudnya, ketika pembaca berhasil menemukan adanya teks lain di dalam teks yang dibacanya, kemudian menjajarkan, membandingkan, dan mengontraskan keduanya sehingga dapat mengetahui hubungannya, pembaca akan merasa lebih mudah dalam mengungkap makna teks.

Berkaitan dengan prinsip intertekstualitas, ada dua kaidah yang berlaku dalam memproduksi teks, yaitu perluasan (ekspansi) dan perubahan (konversi) (Riffaterre, 1978:22, 47). Ekspansi mengubah kalimat matriks menjadi bentuk-bentuk yang lebih kompleks (Riffaterre, 1978:47), sedangkan konversi mengubah kalimat matriks dengan memanfaatkan faktor yang sama (Riffaterre, 1978:63). Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa matriks adalah kalimat minimal yang harafiah. Melalui ekspansi dan konversi inilah matriks akan diubah menjadi bentuk yang lebih panjang, kompleks, dan tidak harafiah. Ekspansi dan konversi ini merupakan suatu interpretasi baru atas hipogram untuk menghasilkan teks transformasi.

Di dalam teori semiotika Riffaterre juga dikenal adanya *dual sign*. *Dual sign* adalah sebuah kata yang bermakna rangkap sebagai hasil perpotongan atau pertemuan dua sekuen semantik atau asosiasi bentuk (Riffaterre, 1978:86). Dengan kata lain, sebuah tanda di dalam karya sastra memiliki kemungkinan untuk mengacu kepada tanda-tanda yang lain; satu tanda memiliki dua acuan atau lebih. *Dual sign* tidak hanya berupa kata-kata yang terdapat di dalam sebuah teks, tetapi juga bisa berupa judul. Judul dapat memberikan informasi awal atau gambaran kepada pembacanya tentang apa yang terdapat di dalam teks yang akan dibacanya. Pada saat yang sama, judul bisa saja mengacu kepada teks-teks di luarnya (Riffaterre, 1978:99). Makna yang terkandung di dalam *dual sign* dapat diungkap setelah pembaca menemukan adanya teks lain di dalam teks yang dibacanya (Riffaterre, 1978:82). Sebuah tanda yang berkedudukan sebagai *dual sign* seperti sebuah pendulum semantik sehingga pembacaannya pun tidak pernah stabil (Riffaterre, 1978:90). Ketidakstabilan di sini tidak hanya mengacu pada pembacaan yang dilakukan oleh dua pembaca yang berbeda, tetapi juga mengacu pada pembacaan yang dilakukan oleh seorang pembaca. Hasil yang diperoleh seorang pembaca pada suatu pembacaan selalu memiliki kemungkinan untuk mengalami pergeseran atau perubahan pada pembacaan-pembacaan berikutnya terhadap teks yang sama. Hal ini dikarenakan selalu ada perubahan pengetahuan atau pengalaman pembacaan yang mengarahkan horison harapan pembaca seiring dengan perjalanan waktu.

Pada akhirnya, dapat dinyatakan bahwa pembacalah satu-satunya penghubung antara teks, interteks, dan interpretan (Riffaterre, 1978:164). Tanda-tanda di dalam karya sastra memiliki dua wajah, yaitu *textually ungrammatical* (tidak gramatikal secara tekstual) dan *intertextually grammatical* (gramatikal secara intertekstual) (Riffaterre, 1978:165). Segala sesuatu yang pada awalnya dan secara tekstual terlihat sebagai ketidakgramatikalitan, sebagai sesuatu yang

“aneh,” akan menjadi gramatikal dan masuk akal secara intertekstual. Pembacaan terhadap karya sastra bukanlah sesuatu yang stabil dan tidak ada interpretasi final (Riffaterre, 1978:165).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam bentuk deskripsi karena dikaitkan dengan hakikat penafsirandengan penekanan hasil penelitian berupa gambaran secara obyektif tentang keadaan sebenarnya dari obyek yang diteliti kemudian diinterpretasi (Ratna, 2004: 46-47). Obyek yang diteliti dalam penelitian ini adalah buku puisi *Kepayang* karya Abdul Wachid BS.

Sampel adalah sebagian dari populasi (Sugiyono, 2012: 49). Pengambilan sampel oleh peneliti masih dibatasi dengan ciri-ciri yang mengandung nilai pendidikan Islam melalui perlambangan dan pemikiran aku-lirik. Tujuannya, hanya ingin mengungkapkan nilai pendidikan Islam yang ada dalam buku puisi *Kepayang*. Puisi-puisi yang dijadikan sampel adalah sebagai berikut.

1. Sajak “Yang Kepayang Hyang” (2011)
2. Sajak “Kunikahi Kamu Pengantinku” (2012)
3. Sajak “Usia yang Selalu Pagi” (2011)
4. Sajak “Keselamatan” (2012)
5. Sajak “Kendi” (2012)
6. Sajak “Koma” (2011)
7. Sajak “Aku Mampu Mencintaimu” (2012)
8. Sajak “Melewati Jalanmu” (2011)
9. Sajak “Puisi Puasa” (2011)
10. Sajak “Cincin” (2012)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten (*content analysis*) atau disebut kajian isi (Moleong, 1989: 220). Sesuai dengan namanya analisis isi terutama berhubungan dengan isi komunikasi, baik secara verbal, dalam bentuk bahasa, maupun nonverbal (Ratna, 2004: 48). Analisis isi (*content analysis*) artinya strategi untuk menangkap pesan karya sastra (Endraswara, 2011: 161). Karya sastra dalam hal ini adalah sajak-sajak yang ada di dalam buku puisi *Kepayang* karya Abdul Wachid BS. Langkah-langkah analisis data yang digunakan penulis adalah sebagai berikut.

- (1) Pembacaan heuristik dan hermeneutik untuk mendapatkan nilai-nilai yang bersangkutan dengan penelitian;
- (2) Penentuan matrik, model, dan varian-varian yang berhubungan dengan penelitian;
- (3) Penentuan hipogram yang berhubungan dengan penelitian;
- (4) Mencatat data-data penting dari buku puisi *Kepayang* yang dibaca, kemudian data diklasifikasikan menurut telaah yang berupa nilai, matrik, model, varian-varian dan hipogram.
- (5) Menyimpulkan hasil analisis menjadi temuan penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN: MAKNA NILAI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI RUKUN IMAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses perubahan menuju ke arah yang positif. Dalam konteks sejarah, perubahan yang positif ini adalah jalan Tuhan yang dilaksanakan sejak jaman Nabi Muhammad Saw. Hal ini identik dengan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat (Bawani melalui Roqib, 2009:18-19). Pendidikan dan pengajaran selalu terkait dengan dakwah Islam sehingga mendidik merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk meneguhkan keimanan, memerintahkan yang dikenal baik, dan menolak atau menghilangkan yang tidak berguna. Sejak wahyu pertama diturunkan dengan program *iqra'* (membaca), pendidikan Islam praktis telah lahir, berkembang, dan eksis dalam kehidupan umat Islam, yakni sebuah proses pendidikan yang melibatkan dan menghadirkan Tuhan. Membaca sebagai proses pendidikan dilakukan dengan menyebut nama Tuhan Yang Menciptakan.

Untuk itulah, pelaksanaan pendidikan Islam pada awal kebangkitannya digerakkan oleh iman dan komitmen yang tinggi terhadap ajaran agamanya. Oleh karena itu, esensi pendidikan Islam pada hakikatnya terletak pada kriteria iman dan komitmennya terhadap ajaran agama Islam.

Dalam pandangan Murata dan Chittick di dalam bukunya *The Vision of Islam* bahwa pandangan Islam memiliki tiga dimensi, yakni *Islam* (tunduk), *iman* (keimanan), dan *ihsan* (melakukan kebaikan). Tiga dimensi ini bersandikan kepada sebuah hadits yang ditanyakan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw sehingga hadits ini kemudian dikenal sebagai “Hadits Jibril” (Hadits Riwayat/ HR. Muslim, Iman 1, Bukhari, Iman 37; MM 5-6 xxxv, melalui Murata dan Chittick (Terj. Suharsono, 2005: xxxi-xxxii).

Berikut teksnya :

“ ‘Umar ibn al-Khattab berkata, “Suatu hari ketika kami bersama dengan Rasul Allah, seorang berpakaian putih dan berambut hitam pekat datang kepada kami. Tidak ada tanda kelelahan pada dirinya, dan tidak ada di antara kami yang mengenalnya. Dengan duduk di hadapan Nabi, menempelkan lututnya kepada (lutut) Nabi, dan meletakkan tangannya pada paha (Nabi), ia berkata, “Beri tahu aku, wahai Muhammad, tentang ketundukan (Islam)”.

Beliau menjawab, “Ketundukan (*Islam*) berarti bahwa engkau hendaknya bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, engkau hendaknya mendirikan shalat, membayar zakat, puasa selama bulan Ramadhan, dan melaksanakan ibadah haji ke Baitullah jika engkau mampu”.

Orang itu berkata, “Engkau benar”. Kami terkejut atas pertanyaannya dan kemudian menyatakan bahwa beliau mengatakan hal yang benar. Ia berkata, “Beri tahu aku tentang *iman*”.

Beliau menjawab, “Iman berarti bahwa engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, Rasul-Nya, dan Hari Akhir, serta engkau beriman atas takdir, takdir baik maupun buruk.”

Setelah mengatakan bahwa beliau benar, kemudian ia berkata, “Beri tahu aku tentang berbuat kebaikan (*ihsan*)”.



Beliau menjawab, “Ihsan berarti bahwa engkau hendaknya beribadah kepada Allah sebagaimana jika engkau melihat-Nya, bahkan meskipun engkau tidak melihat-Nya, Ia pasti melihatmu.”

Kemudian ia berkata, “Beri tahu aku tentang kiamat”.

Nabi menjawab, “Mengenai hal itu, yang ditanya tidaklah lebih mengetahui daripada yang bertanya”.

Lalu orang itu berkata, “Beri tahu aku tentang tanda-tandanya.”

Beliau berkata, “Ketika budak perempuan melahirkan tuannya, dan engkau akan melihat orang berkaki telanjang, orang telanjang, orang miskin dan para pelindung (pemimpin) saling berlomba-lomba dalam membangun (berfoya-foya).”

Kemudian orang itu pergi. Setelah menunggu lama, Nabi berkata kepadaku, “Engkau tahu siapa yang tadi bertanya, Umar?” Aku menjawab, “Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu. Beliau menjawab, “Ia adalah Jibril. Ia datang untuk mengajar kalian (tentang) agama kalian.”

Pengaruh al-Qur’an dan al-Hadits sebagaimana dikutip tersebut menjadi pijakan bagi pengucapan moral dalam karya sastra religius Islam. Disebabkan pengaruh etik dan estetika al-Qur’an pula, banyak keputusasaan sufi diungkapkan dalam bentuk puisi sebab kenyataan al-Qur’an sendiri diungkapkan dalam bentuk puisi yang maha indah, kaya simbol dan imajinasi, serta sangat merangsang penciptaannya untuk menulis puisi dan melakukan berbagai tafsir puitik. Contohnya dapat dilihat dalam kesungguhan estetis dan etik karya Jalaluddin Rumi dan Hafiz. Selain karya sufi itu, di Indonesia juga ada karya-karya yang semacam itu, misalnya karya Amir Hamzah, Sutardji Calzoum Bachri, Abdul Hadi W.M., Taufiq Ismail, Emha Ainun Nadjib, K.H.A. Mustofa Bisri, dan puisi karya Abdul Wachid BS. Karya mereka tidak hanya berhenti pada estetika, tetapi melalui realitas yang dibangun di dalamnya, karya mereka itu menjadi simbol yang menyampaikan makna transendental. Realitas dalam karya mereka dipahami sebagai alamat (ayat) Tuhan.

Namun, meskipun karya sastra religius Islam bermuatan pesan moral, sastrawan tetap mempunyai kebebasan kreatif dalam pencarian bentuk seni, yang sejalan dengan hakikat serta sistem kesusastraan, yakni indah dan bermanfaat (*dulce et utile*). Jauh hari Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa keindahan dan kemanfaatan mestilah dicapai dalam karya sastra.

Sejumlah puisi mengandung hikmah, hikmah adalah onta orang beriman yang hilang, apabila ia menemukan kembali, ia memiliki kebenaran terbaiknya (al-Hujwiri melalui Wachid BS, 2010:182). Oleh sebab itu, menjadi sah kiranya memaknai pendidikan Islam melalui puisi Abdul Wachid BS sebab sejumlah puisi mengandung hikmah, sedangkan hikmah adalah pengetahuan yang didasarkan oleh cinta (*mahabbah*) kepada Allah Swt dengan bersendikan kepada tiga pilar yakni *Islam* (tunduk), *iman* (keimanan), dan *ihsan* (melakukan kebaikan) (Wachid BS, 2008:204. Dengan mengingat fungsi dari karya seni indah dan bermanfaat (*dulce et utile*) itulah, pemaknaan (sigifikasi) nilai pendidikan Islam melalui rukun iman di dalam buku puisi *Kepayang* karya Abdul Wachid BS berdasarkan kepada semiotika Michael Riffaterre dimulai.

Adapun langkah pemaknaan berdasarkan studi semiotika Michael Riffaterre sebagai berikut.

Manifestasi semiosis adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda dari tingkat mimesis ke tingkat signifikasi (penandaan) yang lebih tinggi (melalui Chasanah, 2005:16). Riffaterre menganggap puisi sebagai salah satu aktivitas bahasa, yang berbeda dengan bahasa pada umumnya. Puisi mengekspresikan konsep-konsep secara tidak langsung dengan menyembunyikannya dalam suatu tanda.

Puisi mengatakan suatu hal namun sebenarnya mempunyai maksud lain. Ketidaklangsungan ekspresi itu disebabkan oleh tiga hal yakni penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Ketidaklangsungan ekspresi itu bisa terjadi pada tata-ran tata bahasa atau kosa kata yang kemudian disebut sebagai *ungramatikalitas*. Untuk dapat melaksanakan proses semiosis puisi sehingga dapat memberi makna terhadap puisi tersebut, menurut Riffaterre, pembaca harus melampaui dua tahapan pembacaan, yaitu *pembacaan heuristik*, dan *pembacaan hermeneutik atau retroaktif* (melalui Chasanah, 2005:17).

*Pembacaan heuristik* adalah pembacaan yang didasarkan kepada konvensi bahasa yang karenanya bersifat mimetik dan membangun serangkaian arti yang heterogen. Pembacaan heuristik adalah interpretasi tahap pertama sebab pembaca ditujukan kepada bahasa yang mempunyai arti referensial. Untuk itu diperlakukan kemampuan linguistik pembaca.

*Pembacaan hermeneutik* adalah pembacaan yang didasarkan kepada konvensi sastra. Pembaca diharapkan dapat menafsirkan makna karya sastra berdasarkan kepada interpretasi yang pertama. Dari pemaknaan yang beraneka ragam, pembaca puisi harus bergerak lebih jauh untuk memperoleh kesatuan maknanya.

Pada proses pembacaan kedua, pembaca akan melakukan pembacaan dan penguraian kode (*decoding*) secara struktural, yang kemudian akan mengenai adanya *matriks*, *model*, dan *varian-varian*. *Matriks* adalah tuturan minimal dan harafiah, yang selanjutnya ditransformasikan menjadi parafrase yang lebih panjang, kompleks, dan tidak harafiah, yaitu seluruh teks. *Matriks* diaktualisasikan dalam satu kata, dalam hal ini kata tersebut tidak muncul dalam teks. Hal ini selalu diaktualisasikan dalam varian-varian yang berturut-turut. Bentuk varian-varian ini dibangun oleh aktualisasi pertama, yaitu *model*. Dengan demikian, yang hadir dalam teks adalah aktualisasi pertama dari *matriks*, yaitu *model*, yang bisa berupa kata atau kalimat tertentu. Perluasan dari suatu *matriks* ke dalam teks menghasilkan *model*. *Model* adalah pola pengembangan teks dalam pemaparan. *Model* ini kemudian diperluas hingga menurunkan teks secara keseluruhan (Riffaterre, melalui Chasanah, 2005:17-18).

Menurut Riffaterre, wacana puitis adalah ekuivalensi yang ditetapkan antara suatu kata dan suatu teks, atau suatu teks dan teks lain. Sebuah sajak dihasilkan dari transformasi *matriks*. *Matriks* adalah aktualisasi gramatikal dan leksikal dari suatu struktur, aktualisasi tersebut dikuasai oleh *model*. Jadi, *matriks*, *model*, dan *teks* adalah *varian-varian* dari struktur yang sama. Makna karya sastra diwujudkan lewat jalan putar dari teks yang menghindari mimesis dengan bergerak dari satu representasi ke representasi lain.

Interpretasi makna antara lain berkat dikenalnya *hipogram*, yakni satu kata, frasa, kutipan, atau juga bisa ungkapan klise yang mereferensi pada kata atau frasa yang sudah ada sebelumnya. Dengan kata lain, hipogram merupakan teks yang menjadi latar penciptaan sebuah sajak (Riffaterre, melalui Chasanah, 2005: 19).

Pada praktiknya atau pada kenyataannya pemaknaan sajak itu berjalan *simultan* atau serentak. Dalam arti, baik pembacaan heuristik, retroaktif atau hermeneutik, maupun pencarian *matriks* atau kata kunci itu berjalan atau berlangsung secara serentak. Akan tetapi, secara teoritis, sesuai dengan metode ilmiah, untuk mempermudah pemahaman, proses pemaknaan itu dapat dianalisis *secara bertahap*, secara sistematis. *Pertama* kali dilakukan pembacaan heuristik, *kedua* pembacaan retroaktif atau hermeneutik, dan *ketiga* pencarian *matriks* atau kata kunci untuk dapat sampai kepada pengungkapan pokok masalah atau temanya (Pradopo, 2014: 307).

### **1. Iman kepada Allah**

#### **Matrik, Model, Varian, dan Hipogram Sajak “Yang Kepayang Hyang” Karya Abdul Wachid BS**

Memasuki sajak “Yang Kepayang Hyang” ini diperlukan matriks atau kata kunci untuk membuka penafsiran sajak yang dikonkretisasikan. Dalam sajak “Yang Kepayang Hyang” *matriks* atau kata kuncinya adalah kata “Hyang” sebab kata inilah yang memperoleh perluasan makna sehingga menjadi suatu *model* yang mengandung teks tentang makna ketuhanan. Di dalam sajak ini semuanya berkaitan dengan Hyang, yang menjadi pokok masalah. Bagaimana aku-lirik membangun kesadaran tentang hubungan antara dirinya sebagai seorang hamba (ciptaan) dan Tuhan yang menciptakannya, semuanya berawal dan berakhir kepada Hyang di Atas Hyang, yakni Allah Swt. Apalagi ketika matriks Hyang ini kemudian mendapatkan varian-variannya, maka terjadilah perluasan makna yang bersumber kepada hipogramnya.

Varian-varian di dalam sajak ini mendapatkan perluasan makna sehingga menjadikan suatu teks yang utuh tentang pentingnya kesadaran ketuhanan ini. Varian pertama muncul di bait pertama: “Yang kepayang Hyang/ Yang berani sendiri berjaga di tengah malam/ Yang berjalan tanpa kaki/ Yang terbang tanpa sayap/ Yang menggapai langit tanpa pesawat/ Yang memeluk semesta cinta/ Yang menyala oleh cinta//...” Demikianlah varian-varian itu berkembang kepada bait ke-2 sampai bait terakhir, yang kesemuanya itu mengutuhkan pemaknaan bahwa siapakah “Yang kepayang Hyang” ini? Pertanyaan ini mendapatkan jawaban dengan hipogramnya sebagai sumber teks yakni “Barangsiapa mengenal dirinya maka dia mengenal Tuhannya (*“man arafa nafsahu faqad arafa rabbahu”*) (dikutip dari Sangidu, 2003:52). Terlepas apakah hadits qudsi ini shahih ataukah tidak, tetapi dasar pemikiran itu sejalan dengan al-Qur’an yang menyatakan “Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik” (QS. Al Hasyr, 59:19).

Mengapa pondasi yang menjadikan dasar keimanan dalam sajak “Yang Kepayang Hyang” dan perpuisian Abdul Wachid BS adalah Allah sebagai satu-

satunya Tuhan (Hyang) yang wajib disembah? Hipogram sajak “Yang Kepayang Hyang” adalah kalimat tahlil “*laa ilaaha illaallaah*”, hal ini merupakan bagian dari kalimat syahadat (*syahadah*), yang lengkapnya “*asyhadu an laa ilaaha illa Allaah wa asyhadu anna Muhammadar rasuul Allaah*” (aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan, melainkan Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah). Syahadat merupakan “pilar” pertama dari rukun Islam, yang mendasari nilai-nilai keislaman. Karenanya, rukun Islam pertama syahadat dan rukun iman pertama beriman kepada Allah mempunyai kedudukan utama, dan menjadi kata kunci yang sangat penting untuk memahami perspektif Islam dalam semua bidang kehidupan termasuk di dalamnya pendidikan.

## **2. Iman kepada Malaikat**

### **Matriks, Model, Varian, dan Hipogram Sajak “Kunikahi Kamu Pengantin-ku” karya Abdul Wachid BS**

Matriks sajak ini adalah “kunikahi”, semua hal berpusat kepada pernikahan di dalam sajak ini. Akan tetapi, kemudian matriks “kunikahi” itu memperoleh variannya kepada beberapa peristiwa yang ditransformasikan dari sejarah para Nabi, setidaknya sebagai berikut.

*Varian pertama* adalah peristiwa kajatuhan Nabi Adam As dan Siti Hawa, dari surga ke alam dunia, hal ini sekaligus sebagai hipogramnya:

Allah SWT berfirman: “Hai Adam, tidakkah sudah Kutegaskan padamu bahwa jangan kau makan buah dari pohon itu. Tidakkah Kuajari kepadamu bahwa Iblis itu musuhmu yang nyata?”

Keduanya berkata: “Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi” (QS. al-A’raf, 7:23).

*Varian kedua* adalah peristiwa Nabi Nuh As ketika mengalami banjir besar sehingga dia diselamatkan oleh Allah Swt dengan bahteranya:

Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami , dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang zalim itu , sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan (QS. Hud: 37);

Maka mereka mendustakan Nuh , kemudian kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya) (QS. al-A’raf: 64);

Kemudian sesudah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal (QS. asy-Syuara: 120);

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar , dan mereka adalah orang-orang yang zalim (QS. al- Ankabut: 14).

*Varian ketiga* adalah kesaksian malaikat Allah terhadap peristiwa pernikahan. Malaikat adalah makhluk yang selalu patuh kepada ketentuan Allah. Menurut bahasa Arab kata “*malaikah*” adalah bentuk jamak dari kata *malak* yang berarti “kekuatan”. Malaikat diciptakan oleh Allah dari cahaya (*nur*), berdasarkan salah satu hadits Nabi Saw “Malaikat diciptakan dari cahaya” (HR. Muslim).

Barangsiapa ingkar kepada keberadaan malaikat, maka dia termasuk kafir, Allah Swt berfirman “Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan Hari Kemudian, sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya” (QS. an-Nisa’, 4:136).

Varian-varian itu membangun suatu teks baru yang diaktualisasikan ke dalam sebuah *model* yakni sajak “Kunikahi Kamu Pengantinku” yang mengungkapkan tentang hakikat pernikahan, yang diberkahi oleh para malaikat. Sajak ini merupakan representasi pendidikan Islam tentang eksistensi malaikat-malaikat Allah.

### **3. Iman kepada Kitab Allah**

#### **Matrik, Model, Varian, dan Hipogram Sajak “Usia yang Selalu Pagi” karya Abdul Wachid BS**

Matriks sajak ini adalah “usia yang selalu pagi”, dan bagaimanakah yang dimaksud di dalam sajak ini dengan “usia yang selalu pagi”? Kata kunci “usia yang selalu pagi” ini oleh penyair justru dituliskan di baris terakhir dari sajak ini sebagai semacam kesimpulan. Sementara itu, transformasi dari kata kunci “Usia yang selalu pagi” itu dimunculkan dalam wujud varian-varian di dalam sajak ini sebagai berikut.

*Varian pertama*, sekaligus merupakan hipogramnya (sumber teks), kesadaran tentang waktu yang direpresentasikan melalui kesadaran tentang usia, hal ini terutama dalam sajak di bait pertama dan kedua. Aku-lirik merasa sangat bersyukur dengan usia yang diberikan oleh Allah sehingga dia berkesempatan untuk selalu memaknai penciptaan-penciptaan Allah, yang hal itu menjadi fondasi hati dia di dalam mengarungi usia hidup. Hal itu sebab kesempatan tidak datang dua kali, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah Muhammad Saw :

*“Ightanim khomsan qabla khamsin khayataka qabla mautika wa shikgataka qabla saqamika wa faraaghaka qabla syughlika wa syababaka qabla haramika wa ghinaka qabla faqarika”*

(Gunakanlah (carilah keberuntungan) pada yang lima sebelum datang yang lima, yaitu masa hidupmu sebelum datang kematianmu, masa sehatmu sebelum datang sakitmu, masa luangmu sebelum sibukmu, masa mudamu sebelum datang masa tuamu, dan masa kayamu sebelum jatuh miskinmu (Dari Ibnu Abbas, HR. Hakim)

Di dalam sajak varian wacana hadis tersebut muncul dalam ungkapan ini:

.....

“Selamat pagi, diri yang

Menghitung jemari

Dengan hitungan 45”

Maka mengacunglah telunjuk itu

Kepada langit  
Kepada tanah  
Kepada semesta  
Kepada jiwa yang merayakan cinta

“Selamat hari, diri yang  
Mengisi hati  
Dengan Fatihah 45”  
Maka mengacunglah telunjuk itu

.....

Kesadaran tentang waktu itu oleh aku-lirik kemudian diperluas pemaknaannya kepada *varian kedua* bahwa setiap ciptaan ada usianya, semuanya tidak ada yang abadi, sebab yang abadi hanyalah Allah. Oleh sebab itu, untuk menyelamatkan diri dari hari ke hari sampai ke ujung usia bahkan sampai kepada Hari Kiamat di mana manusia yang beriman kepada Islam meyakini bahwa ada alam akhirat, letak di mana surga dan neraka berada, maka aku-lirik berbekal kepada pemaknaan ayat-ayat qauliyah yakni ayat-ayat al-Qur'an. Dengan bersendikan kepada al-Qur'an, yang di dalam sajak ini dilambangkan dengan surat al-Fatihah, maka terjadilah keseimbangan pemaknaan bahwa seluruh ciptaan adalah menandakan bahwa Sang Maha Pencipta itu ada yakni Allah Swt. “/Maka mengacunglah telunjuk itu//”, petikan baris sajak tersebut merupakan manifestasi dari nilai katauhidan, tidak ada satu realitas pun di alam semesta ini jika eksistensinya tidak berhubungan dengan Allah Swt.

Varian tersebut membangun teks baru yang diaktualisasikan ke dalam sebuah *model* yakni sajak “Usia yang Selalu Pagi”, yang mengungkapkan tentang kesadaran aku-lirik untuk membaca (*iqra'*) berbagai fenomena alam, termasuk membaca diri manusia sendiri sebagai ciptaan. Dengan membaca lambang-lambang (*ayat-ayat*) itu menemukan hubungan antara *ayat-ayat kauniyah* (alam semesta) dan *ayat-ayat qauliyah* yang berupa firman Allah di dalam kitab Allah (al-Qur'an). Sajak ini mempresentasikan keimanan aku-lirik terhadap ayat-ayat Allah, baik di alam semesta, maupun di dalam Kitab Allah al-Qur'an.

#### **4. Iman kepada Rasulullah**

##### **Matrik, Model, Varian, dan Hipogram Sajak “Yang Kepayang Hyang” Karya Abdul Wachid BS**

*Matrik* atau kata kunci di dalam sajak tersebut adalah kata “keselamatan” sebab melalui kata inilah, maka teks mengalami perluasan makna menjadi sebuah sajak yang utuh. Perluasan makna itu kemudian memunculkan *varian-varian*, yang diturunkan ke dalam bait-bait berikutnya. Memang benar, hidup tidak berarti apa-apa jika tidak selamat. Persoalannya adalah siapakah yang menjamin keselamatan hidup seseorang baik di dunia maupun di akhirat kelak?

Dalam sajak ini ada sesuatu yang disiratkan pemaknaannya, tidak ditampakan, kecuali bagi mereka yang tahu maksud pemaknaannya. Sajak ini ingin mempresentasikan nilai pendidikan Islam tentang arti pentingnya ridla dari orangtua terkait dengan anaknya, yang menjadikan Allah juga ridla. Boleh jadi, seorang

anak telah keluar dari rumah, bahkan telah keluar dari apa-apa yang pernah dinasihatkan oleh kedua orangtuanya, tetapi sajak ini berhipogram dengan dasar pemikiran pendidikan Islam bahwa “Ridla Allah ada di dalam ridla orangtua” *“Ridlallah fi ridlal walidain wa sukhtullah fi shukhtil walidain”* (Ridha Allah terletak pada ridla kedua orangtua, kemurkaan Allah terletak pada kamarahan kedua orangtua). Oleh karena itu, sebagai orangtua yang baik, tentu tidak akan membiarkan anaknya dalam penderitaan di dunia maupun di akhirat. Ridla.

Posisi ridla kedua orangtua ini mengingatkan kepada kita tentang konsep *syafa’at* dari Rasulullah Muhammad Saw. Padahal barangsiapa yang mendapatkan syafaat itu, maka dia akan diampuni oleh Allah.

Riwayat dari Abu Hurairah Ra dia berkata: saya pernah bertanya “Ya Rasulullah! Siapakah orang yang paling beruntung pada hari kiamat karena memperoleh syafaat Anda”? Rasulullah Saw menjawab: Hai Abu hurairah! Aku telah menduga bahwa tidak ada orang yang bertanya kepadaku mengenai hal itu sebelum kamu karena aku tahu hasratmu yang sangat kuat untuk mempelajari hadits. Orang yang paling beruntung pada hari kiamat karena memperoleh syafaatku adalah orang yang mengucapkan *laa ilaaha illallaah* dengan setulus hatinya ( HR. Imam Bukhari, No.99).

Syafa’at itu bisa didapatkan jika seseorang memiliki kecintaan kepada Rasulullah Muhammad Saw, yang hal itu bagian dari rukun iman, yakni *beriman bahwa Nabi Muhammad Saw adalah Utusan Allah*. Sajak “Keselamatan” ini merupakan representasi dari bagaimana tanggungjawab orangtua kepada anaknya, baik di dunia, maupun urusan akhirat.

## **5. Iman kepada Hari Kiamat**

### **Matrik, Model, Varian, dan Hipogram Sajak “Kendi” karya Abdul Wachid BS**

Matrik di dalam sajak “Kendi” ini adalah kata “kendi” itu sendiri. Kemudian, oleh penyair esensi makna dari perlambangan “kendi” ini diperluas pemaknaannya ke dalam berbagai varian. “Kendi” merupakan tempat air minum yang terbuat dari bahan tanah, kemudian dibentuk dan dipanaskan menjadi berwujud sebagaimana kendi yang kita kenali, terutama di dalam masyarakat Jawa.

Akan tetapi, kata “kendi” ini sesungguhnya ada pengaruh dari ungkapan para sufi, “khudi” diadopsi dari bahasa Persia. Konsep “khudi” berakar dalam filsafat Sufi kuno dan telah dieksplorasi oleh beberapa pemikir terbesar dan penyair era ini, termasuk Hafiz, Jalaluddin Rumi dan Allama Iqbal. Khudi mengacu pada rasa kebangkitan bahan bakar yang kebesaran pada individu serta perbaikan masyarakat ([http://en.wikipedia.org/wiki/Khudi\\_Pakistan](http://en.wikipedia.org/wiki/Khudi_Pakistan)). Dari ungkapan ini dapat diambil pemaknaan bahwa istilah “kendi” di dalam Bahasa Jawa sebagai bentuk perlambangan dari “kepribadian yang tercerahkan” oleh cahaya keilahiahan, yang hal ini terinspirasi oleh konsep “khudi” tersebut.

Konon, kendi pertama kali dibuat dan diperkenalkan oleh salah seorang dari Wali Songo periode ketiga, yakni Sunan Pandanaran, murid dari Sunan Kalijaga. Kendi yang berisi air minum itu mengobati dahaga. Di samping kendi memiliki fungsi praktis sebagai tempat minum, tetapi kendi juga sebagai

perwujudan dari filosofi pribadi yang memberikan minum bagi dahaga manusia lain. Kendi menjadi perlambangan dari berbagi, antara dituangkan air minum, dan menuangkan air minum.

*Varian pertama*, “kendi” yang berwujud manusia ini diisi oleh Allah dengan “cinta” dan “pengetahuan”, dengan keduanya, manusia bebas untuk menentukan visi kehidupannya, apakah dia menerjang ketentuan-ketentuan Allah, atautkah taat. Varian ini bersumber teks (berhipogram) kepada ayat al-Qur’an (asy-Syams: 8-10): “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”

Akan tetapi, aku-lirik lebih memilih menjadi “kendi” yang selalu diisi dengan hasrat-hasrat ketuhanan sehingga dia menjadi manusia yang selalu mengingat kepada Allah dalam keadaan apapun: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring (an-Nisa’:103).

Sajak “/isi aku dengan hasratmu/”, maka “/aku akan berjaga ada//”. Baris sajak ini sebagai *varian kedua* berhipogram kepada sebuah hadis Qudsi ini: “Tidak ada cara ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) seorang hamba kepada-Ku yang lebih Aku sukai selain melaksanakan kewajiban-kewajiban yang telah Aku *fardhu*-kan kepadanya. Namun hamba-Ku itu terus berusaha mendekatkan diri kepada-Ku dengan melakukan (*sunnah*) *nawafil*, sehingga Aku pun mencintainya. Apabila ia telah Aku cintai, Aku menjadi pendengarannya yang dengan Aku ia mendengar, (Aku menjadi) penglihatannya yang dengan Aku ia melihat, (Aku menjadi) tangannya yang dengan Aku ia keras memukul, dan (Aku menjadi) kakinya yang dengan Aku ia berjalan. Jika ia memohon kepada-Ku, sungguh, akan Aku beri dia, dan jika ia memohon perlindungan-Ku, Aku benar-benar akan melindunginya” (Hadits Qudsi riwayat Bukhari).

Manusia yang dalam keadaan senantiasa berdzikir kepada Allah itu, dia mendapatkan ketenangan hidup, tidak sebagaimana “/orang datang orang pergi/ mencari-cari diri lelah/ kehausan, kekasih sejati//.” Manusia yang pada derajat spiritualitas demikian dia memiliki keimanan sampai kepada kehidupan setelah kehidupan di dunia, yakni di Alam Kubur, Hari Kiamat, Alam Barzah, menuju Alam Akhirat. Manusia yang demikian kelak dia mendapatkan salam dari Allah Swt, “*Salaamun qaulam mirrabbir rahiim*” (mereka juga mendapatkan) ucapan salam sejahtera dari Tuhan Yang Maha Mengasihi (QS. Yassiin: 58) di surga. Sajak ini dengan berbagai variannya mempresentasikan sebuah model yang mewacanakan tentang keimanan kepada Hari Kiamat. Adapun model wacana tersebut terekam di dalam sajak “Kendi” yang melambangkan sebuah pribadi yang imani, yang percaya adanya Hari Kiamat.



## 6. Iman kepada Qadha dan Qadhar

### Matrik, Model, Varian, dan Hipogram Sajak “Koma” karya Abdul Wachid BS

Untuk menjawab pertanyaan subbab di atas, kita sebagai pembaca perlu untuk mengkonstruksi hubungan antara matriks, model, varian, dan hipogram dari sajak berjudul “Koma” ini. Akan tetapi, penting untuk dijawab terlebih dahulu, apakah *qadha* dan *qadar* itu?

Rukun iman yang terakhir adalah mempercayai adanya *qadha* dan *qadar*. Menurut bahasa, *qadha* juga memiliki beberapa pengertian, yaitu hukum, ketetapan, pemerintah, kehendak, pemberitahuan, atau penciptaan. Menurut istilah Islam yang dimaksudkan dengan *qadha* adalah ketetapan Allah sejak jaman azali sesuai dengan iradah-Nya tentang segala sesuatu berkenaan dengan makhluk, sedangkan *qadar* ragam pengertian lainnya adalah kepastian, peraturan atau ukuran. Tidak ada pertentangan antara *qadha* dan *qadar*. Manusia bisa saja mengetahui apapun yang akan dilakukan dalam kesehariannya (*qadha*), tetapi tidak dapat melihat, merasakan, bahkan memikirkan apa yang dikehendaki oleh Allah terhadapnya (*qadar*) (Fatoni, 2013: 208-209).

Sajak tersebut, memang, mempresentasikan tentang *qadha* dan *qadar*. Kata kunci yang mempresentasikan hal itu ialah baris ini:

.....  
tetapi, apakah di atas segala keinginan  
adam hawa, kau aku  
segala dan semua sudah ditulis sejak hari alastu?  
.....

Kemudian, oleh penyair dimunculkan varian-varian. *Varian pertama* ialah kisah Nabi Adam dan Siti Hawa, bagaimana keduanya diturunkan oleh Allah ke muka bumi. Situasi kegelisahan yang menjadi bagian dari jiwa manusia itulah yang menjadikan Adam Hawa bertanya-tanya tentang kebenaran larangan Allah. Sementara itu, mereka berdua dibujuk oleh Iblis untuk mengingkari larangan Allah itu. Manusia dengan akalunya menumbuhkan beberapa jiwa yang semua itu melekat di dalam jiwa pribadi manusia. Dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa dalam diri manusia ada *nafsu taqwa* (baik) dan *nafsu fujur* (jahat).

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya” (QS. as-Syams: 7-10).

Keadaan hati sebagaimana yang diungkapkan di dalam sajak ini mempresentasikan tarik-menarik antara *nafsu taqwa* dan *nafsu jahat* itu.

tidak di langit dan tidak di bumi  
tidak bahagia dan tidak sedih  
aku di antara yang  
tidak berkesudahan  
.....

*Varian kedua* dari sajak ini, bagaimana kemudian aku-lirik mengidentifikasi dirinya sebagaimana kejatuhan Adam Hawa dari surga ke bumi. Bagaimana usaha-usaha yang dilakukan oleh Adam Hawa untuk memaknai “keabadian”? Perintah Allah kepada mereka adalah agar mereka tidak mendekati Pohon Khuldi jika mereka berdua ingin abadi di surga. Namun, keinginan untuk memaknai “abadi” itu oleh Iblis kemudian diselewengkan pemaknaannya sehingga Allah menghukum Adam Hawa turun ke bumi untuk memulai hidup dari dunia. Pertanyaan yang kemudian diungkapkan oleh aku-lirik di dalam sajak ini apakah semua kejatuhan manusia di bumi ini merupakan scenario Allah sejak Hari Alastu? Di sinilah muncul keimanan terhadap *qadha* dan *qadar* dari Allah. Allah Swt berfirman:

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orangtua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka, apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu" (QS. al-A'raf: 172-173).

Bagaimana dengan pemikiran aku-lirik berkenaan dengan *qadha* dan *qadar* ini? Aku-lirik di dalam sajak ini justru menjawabnya dengan sesuatu yang masih membutuhkan pemaknaan bahkan penafsiran yakni puisi : “.../ ah, aku rindu kepada puisi//”. Mengapa justru aku-lirik rindu kepada puisi? Kemudian dijawab di dalam bait berikutnya, “...//tersebab//...”

.....  
tidak di langit dan tidak di bumi  
tidak bahagia dan tidak sedih  
aku di antara yang  
tidak berkesudahan

terdampar di kamar  
dunia yang samar-samar  
langit kian memudar  
di luar sore angin tidak terdengar

Sajak ini dengan bagus mempresentasikan pemikiran terkait dengan rukun iman keenam yakni *qadha* dan *qadar*. Hal yang terkait dengan *qadha* ialah upaya-upaya yang dilakukan oleh aku-lirik dengan mempertanyakan sampai dua kali, dua hal yang hakikat di dalam hidup yakni :

.....  
terdampar di perbukitan jabal rahmah  
seperti kau aku yang

bertemu atukah dipertemukan oleh  
takdir atukah keinginan dari pikir?

tetapi, apakah di atas segala keinginan  
adam hawa, kau aku  
segala dan semua sudah ditulis sejak hari alastu?  
ah, aku rindu kepada puisi

.....

Pertanyaan tersebut berujung kepada *qadar*, yakni ketentuan Allah Swt, hal itu karena Adam dan Hawa melanggar larangan Allah terhadap Pohon Khuldi. Hal yang sama juga terjadi kepada tokoh kau dan aku di dalam sajak ini, mereka “//terdampar di kamar/ dunia yang samar-samar”. Mereka terjerumus kepada kehidupan yang duniawi sehingga “/langit kian memudar/”, langit sebagai lambang dari kehidupan yang *agama samawi* (agama langit) kian memudar di dalam kehidupan “kau” dan “aku” di dalam sajak ini sehingga “/di luar sore angin tidak terdengar.” Angin sore yang tidak terdengar itu secara tidak langsung ingin mengungkapkan bahwa adzan magrib pun akhirnya tidak terdengar oleh telinga hati-nurani mereka yang terjebak ke dalam kehidupan yang duniawi.

Beberapa sajak Abdul Wachid BS yang dijadikan contoh untuk mengungkapkan pemikiran yang terkait dengan Rukun Iman dan Rukun Islam memang tidak semuanya secara langsung mempresentasikan pemikiran tersebut. Hal itu karena mengingat bahwa bahasa sajak menurut Michael Riffaterre adalah pengungkapan secara tidak langsung, melalui berbagai hal sarana poetika sebagai karakter puisinya. Oleh karena itu, analisis terhadap perpuisannya membutuhkan teori dan metode semiotika puisi Michael Riffaterre untuk membongkar makna yang ada di dalamnya. Hasilnya, benar bahwa pemikiran aku-lirik di dalam perpuisannya dapat dijadikan rujukan untuk membaca dan memaknai nilai Rukun Iman dan Rukun Islam.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan puisi yang terdapat dalam buku puisi *Kepayang* karya Abdul Wachid BS dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Sajak-sajak yang terdapat di dalam buku puisi *Kepayang* karya Abdul Wachid BS memuat ciri khasnya; yakni ciri khas perpuisian Abdul Wachid BS yang sangat kental dengan nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Rukun Iman dan Rukun Islam. Rukun Iman yang meliputi: Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitab Allah, Iman kepada Rasul Allah, Iman kepada Hari Kiamat, dan Iman kepada Qadha dan Qadhar. Kemudian, Rukun Islam yang meliputi: Syahadat, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji.
2. Sajak-sajak yang terdapat di dalam buku puisi *Kepayang* karya Abdul Wachid BS dapat dimaknai dan sekaligus dapat dijadikan sebagai sebuah contoh pemaknaan puisi.

Dengan demikian, nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam buku puisi *Kepayang* karya Abdul Wachid BS setelah dianalisis berdasarkan kepada teori dan metode semiotika Michael Riffaterre dapat dijadikan contoh pemaknaan puisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arifin, M. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 1996. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk.2012. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Fatoni, Ade. 2013. *Panduan Lengkap Rukun Iman dan Islam*. Yogyakarta: Buku Pintar.
- Gazalba, Sidi. 1981. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hidayat, Arif. 2012. *Aplikasi Teori Hermeneutika dan Wacana Kritis*. Yogyakarta: BukuLitera
- Ismawati, Esti. 2013. *PengajaranSastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Jabrohim, et al. 2003.*MetodologiPenelitianSastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Jabrohim, Anwar, Chairul. danSayuti, A.Suminto. 2001. *Cara MenulisKreatif*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Jauhari,Heri. 2010. *Cara Memahami Nilai Religius dalam Karya Sastra dengan Pendekatan Reader's Response*. Bandung: Arfindo Raya.
- Keraf, Gorys. 1971. *KomposisiSebuahPengantarKemahiranBahasa*. Jakarta: Nusa Indah.
- Mujib, Abdul. DanMudzakkir, Jusuf. 2006. *IlmuPendidikan Islam*. Jakarta: KencanaPrenanda Media.
- Mujib, Muhaimin dan Abdul. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.

- Murata, Sachiko dan Chittick William C, Terjemahan Suharsono. 2005. *The Vision of Islam*. Yogyakarta: Suluh Press.
- Sukardi, Tanto dkk. 2009. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1953. *Kamus Umum Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradopo, RachmatDjoko. 1995. *BeberapaTeoriSastra, MetodeKritik, danPenerapannya*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Purwaningsih, M. (2013). *Analisis Stilistika dan Nilai Pendidikan Kumpulan Puisi 'Mata Badik Mata Puisi' karya D. Zawawi Imron*. Tesis pada Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Surakarta: tidak diterbitkan.
- Ramayulis. 2002. *IlmuPendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ratna, NyomanKutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Roqib, Mohammad. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam PengembanganPendidikanIntegratif di Sekolah, Keluarga, danMasyarakat*. Yogyakarta: LkiS.
- Rusn, Abidin Ibnu.1998. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanaky, A.H.Hujair. (2008). "Pendidikan Islam di Indonesia, Suatu Kajian Upaya Pemberdayaan". Dalam *Insania*, Vol 13, 11 halaman.
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Teori-Teori Pendidikan: Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno. 2010. *Belajar Cepat Menulis Kreatif Berbasis Kuantum untuk yang ingin Cepat Terampil Menulis Kreatif (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwartono. (2007). "Belajar dan Berfilsafat dengan Lirik Tembang." Dalam *Insania*, vol 11, 9 halaman.

- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Toha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Uniwati. (2007). *Mantra Melaut Suku Bajo: Interpretasi Semiotik Riffaterre*. Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Diponegoro: tidak diterbitkan.
- Wachid BS, Abdul. 2002. *Analisis Struktural Semiotik Puisi Surealistis Religius D. ZawawiImron*. Yogyakarta: CintaBuku
- Wachid BS, Abdul. 2012. *Kepayang Kumpulan Sajak 2011-2012*. Yogyakarta: CintaBuku.
- Wardoyo, Subur Laksono. 2005. "Semiotic and Naration Structure" Kajian Sastra I (29), 2 Januari 2005, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yahiji, K dan Damhuri. (2014). "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Syair Zuhdiyat karya Abu Al-Atahuyah". Dalam Jurnal Al-Ulum, Vol 14 nomor 1, 23 halaman.
- Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya* (diindonesiakan Ani Soekawati) Jakarta: Yayasan Sumber Agung.